

MENIMBANG HADITS MISOGINIS TENTANG PENGHUNI NERAKA

Telaah Tekstual dan Kontekstual Perspektif Hadits

Mawardi Abdullah

(Dosen dan Kaprodi Tafsir-Hadits Jurusan Dakwah STAIN Jember)

e-mail: ardi_cai@yahoo.com

Abstrak : Perbedaan biologis, struktur, dan bentuk tubuh antara laki-laki dan wanita yang bersifat kodrat, tidak berubah meskipun situasi dan kondisi zaman berubah. Sementara gender merupakan produk budaya yang diciptakan suatu masyarakat berdasarkan jenis kelamin tentang keidealan laki-laki dan wanita di suatu tempat dan waktu tertentu dan dapat berubah sesuai perubahan waktu situasi dan kondisi, tergantung pemahaman dan kehendak masyarakat. Kesetaraan gender masih menyisakan berbagai permasalahan yang diwarisi dari beberapa teks keagamaan baik dari al-Qur'an sendiri sebagai pusat ajaran Islam maupun dari al-Hadits sebagai sumber ajaran kedua Islam. Dalam hal ini akan disuguhkan sabda Rasulullah saw tentang "Kebanyakan penghuni neraka dari golongan wanita" Hadits ini sekilas mengundang kontroversi dan akan menjadi bumerang yang akan membakar kaum muslimin kalau dibaca parsial, namun akan meneduhkan apabila dikaji secara mendalam, komprehensif, orisinal melalui jalur transmisi yang akurat, dan akan mengantarkan kepada kehidupan lebih cerdas, dinamis dalam berpikir dan berinteraksi yang berkeadilan.

Kata kunci: Wanita, Kufur, Neraka

Pendahuluan

Perempuan merupakan makhluk yang unik dan tak bosan untuk dijadikan bahan pembicaraan, baik oleh kaum laki-laki maupun oleh kaum perempuan sendiri. Tidak bisa dibayangkan jika dunia ini hampa dari kaum hawa, dan betapa sangat susah sebuah keluarga jika ditinggal oleh seorang ibu. Mungkin ungkapan tadi lebih pantas diucapkan untuk mengapresiasi betapa penting eksistensi kaum perempuan di muka bumi ini. Akan tetapi jika melihat kembali sejarah masa *jahiliyah*, maka akan

trenguh melihat posisi perempuan pada saat itu. Mereka tak ubahnya hanya sebagai pemuas nafsu para laki-laki, dan bahkan lebih dari itu, perempuan dianggap sebagai ‘aib yang dapat mencoreng kehormatan keluarga. Kaum *jahiliyah* pun tak segan mengubur anak perempuan mereka secara hidup-hidup agar terhindar dari ‘aib yang memalukan.¹ Setelah Islam datang, posisi perempuan menjadi terhormat. Perempuan dianggap sebagai barometer baik buruknya sebuah pemerintahan (negara), apabila dalam suatu negara rakyat perempuannya memiliki akhlak terpuji dan mulia maka dapat dipastikan pemerintahan negara tersebut bersih dan baik, begitu pula sebaliknya. Di samping itu perempuan juga merupakan ujung tombak dalam membentuk generasi bangsa yang mumpuni.²

Perbedaan perempuan dengan laki-laki, baik secara biologis ataupun psikologis terkadang menjadikan perempuan pada posisi terpojok dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam hadits yang akan menjadi pokok bahasan makalah ini, seakan-akan isinya memojokkan perempuan, dan mengkhabarkan bahwa sudah menjadi takdir mereka jika sebagian besar penghuni neraka berasal dari kalangan mereka. Akan tetapi jika diteliti lebih dalam maksud dari hadits ini, maka akan ditemukan bahwa ungkapan-ungkapan dalam hadits ini bukan ditujukan untuk memojokkan perempuan apalagi menempatkannya pada tempat yang sangat hina. Justru sebaliknya, dengan hadits ini Rasulullah SAW menginginkan perempuan menempati posisi yang terhormat dengan menjauhi perangai calon penghuni neraka, yang akan dijelaskan secara *gambarlang* pada hadits di bawah ini.

Teks Hadits

حَتَّىٰ سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي زَيْدٌ هُوَ ابْنُ أَسْلَمَ عَنْ عَيَاضٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُرَفَىٰ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَضْحَىٰ أَوْ فِطْرٍ إِلَى الْمُصَلَّى فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ قَالَ يَا مَعْشِرَ النِّسَاءِ تَصْنَعُنَ فَإِنِّي أُرِيَثُكُنَّ

¹. Terekam dalam QS. 81 : 8-9.

². Meski ungkapan “Perempuan adalah tiang Negara, apabila perempuan itu baik akan baiklah negara, dan apabila perempuan itu rusak, maka akan rusak pula negara” banyak yang mengatakan bahwa ini adalah hadits, namun setelah diadakan penelitian mendalam ungkapan ini bukan hadits. Lihat Ali Mustafa Yakub, *Hadits-Hadits Bermasalah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 68-69.

أكثُرَ أهْلَ الدَّارِ فَقْلَنَ وَبَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تُكْثِرُنَ الْلَّعْنَ وَتَكْفُرُنَ الْعَشِيرَ مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتٍ عَقْلٌ وَبَيْنَ أَدْهَبَ لِلْبَرَّ الرَّجُلَ الْحَازِمَ مِنْ إِحْدَائِكَنْ فَلَنَ وَمَا نُفَسَّانُ بَيْنَنَا وَعَقْلَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلُ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ فَلَنْ بَلِي قَالَ فَذَلِكِ مِنْ نُفَسَّانَ عَقْلَهَا أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصْلِّ وَلَمْ تَصُمْ فَلَنَ بَلِي قَالَ فَذَلِكِ مِنْ نُفَسَّانَ بَيْنَهَا (البخارى)

: كتاب الحيض: باب ترك الحائض الصوم : 293)³

حَتَّنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحَ بْنُ الْمُهَاجِرِ الْمِصْرِيُّ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ أَبْنِ الْهَادِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَيْنَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يَا مَعْشَرَ النَّاسِ اتَّصَدِقُنَ وَأَكْثُرُنَ الْإِسْتِعْفَارَ فَإِلَيْ رَأَيْتُكُنَ أَكْثُرَ أَهْلَ الدَّارِ فَقَالَتْ أَمْرَأَ مِنْهُنَ جَزْلَةُ وَمَا لَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَكْثُرَ أَهْلَ الدَّارِ قَالَ تُكْثِرُنَ الْلَّعْنَ وَتَكْفُرُنَ الْعَشِيرَ وَمَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتٍ عَقْلٌ وَبَيْنَ أَغْلَبِ لِذِي لَبِ مِنْكُنَ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا نُفَسَّانُ الْعَقْلِ وَالَّذِينَ قَالُ أَمَّا نُفَسَّانُ الْعَقْلِ فَشَهَادَةُ أَمْرَأَيْنِ تَعْدُلُ شَهَادَةَ رَجُلٍ فَهَذَا نُفَسَّانُ الْعَقْلِ وَتَمْكُثُ التَّيَالِيُّ مَا تُصْلِي وَتُفَطِّرُ فِي رَمَضَانَ فَهَذَا نُفَسَّانُ الدِّينِ وَ حَتَّنَيْهِ أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا أَبْنُ وَهْبٍ عَنْ بَكْرِ بْنِ مُضَرَّ عَنْ أَبْنِ الْهَادِ بِهَذَا السُّنْدَادِ مِثْلَهُ وَ حَتَّنَيْهِ الْحَسَنُ بْنُ عَلَيِّ الْحُلُوانِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنِ إِسْحَاقَ قَالَا حَتَّنَا أَبْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ عَنْ عِيَاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُرَفَيِّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِ وَ حَتَّنَا يَحْيَى بْنُ أَبْيَوبَ وَقَتِيَّةَ وَأَبْنُ حُجْرَ قَالُوا حَتَّنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ أَبْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عَمْرُو بْنِ أَبِي عَمْرُو عَنْ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ مَعْنَى حَدِيثِ أَبْنِ عَمْرَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مسلم : كتاب الإيمان: نقصان الإيمان بنقصان

الطاعات:⁴ (144)

³ Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Istanbul: Sya'ban Qurt, 1992), Jilid I, 78.

⁴ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), Jilid I, 48.

Terjemahan matan hadits:

Rasuhullah bersabda: "Wahai kaum perempuan! Bersegeralah kalian melakukan sedekah dan perbanyaklah beristighfar, karena sesungguhnya aku telah melihat bahwa kebanyakan penghuni neraka dari golongan kalian." Maka berkatalah seorang yang cerdas diantara mereka: "Wahai Rasuhullah bagaimana bisa kita menjadi sebagian besar penghuni neraka?" Rasul pun menjawab: Sebab kalian telah banyak melontarkan kata-kata lakin dan mengingkari kebaikan-kebaikan yang telah dilakukan oleh suami kalian. Dan aku juga melihat bahwa dengan kekurangan akal pikiran dan agama, salah seorang diantara kalian bisa menundukkan laki-laki yang baik dan cerdas (untuk mengikuti keinginannya). Perempuan tersebut berkata: Apa yang dimaksud dengan kekurangan akal pikiran dan agama? Dan Rasu Ipu menjawab: Adapun kekurangan akal pikiran bahwasannya kesaksian dua perempuan seperti kesaksian seorang lelaki, inilah yang dimaksud dengan kekurangan akal pikiran. Kalian tidak melaksanakan shalat beberapa hari, juga berbuka pada saat bulan Ramadhan (disebabkan haid), inilah yang dimaksud dengan kekurangan kalian terhadap agama."

Biografi Perawi

a. Perawi Bukhari

1. Abu Sa'id al-Khudry⁵

Nama Lengkap	:	Sa'ad ibn Malik ibn Sinan ibn 'Ubaid
Thabaqah	:	Sahabat
Keturunan	:	al-Khudry al-Anshary
Kunyah ⁶	:	Abu Sa'id
Domisili	:	Madinah
Tahun wafat	:	74 H.
Guru-gurunya	:	al-Harits ibn Rab'I, Zaid ibn Tsabit, Sa'ad ibn Abi Waqqash, Abu Hurairah

⁵ Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994) Jilid III, 418-419. Lihat juga CD Program *al-Kutub al-Tis'ah*, Global Islamic Software Company.

⁶ Penulis berpandangan bahwa kata "kunyah" dalam Bahasa Indonesia lebih tepat diartikan dengan nama panggilan/predikat. *Al-Kunyah* ada tiga macam, (a) predikat jelek yang disandarkan kepada seseorang, (b) menyandangkan suatu nama kepada seseorang sebagai penghormatan, dan (c) suatu predikat yang berkedudukan sebagai nama seseorang, dimana orang tersebut lebih dikenal dengan predikat tersebut, seperti Abu Lahab nama aslinya adalah Abdul 'Uzzai. Lihat *Lisân al-'Arab* karya Ibn Manzhur (Beirut : Dâr Ihyâ' al-Turâts al-Arabi, 1999) Jilid XII, 174.

Murid-muridnya	:	Ibrahim ibn Sa'ad ibn Abi Waqqash, Abu Ibrahim, Ahmad ibn Shalih, Anas ibn Malik, Basyar ibn Harb, Sa'id ibn al-Musayyab, dan 'Iyadl ibn Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarah
Tingkatan	:	Pada posisi teratas pada tingkatan 'adalah karena beliau adalah salah satu sahabat yang tidak diragukan tingkat <i>adalah</i> -nya

2. 'Iyadl ibn Abdullah⁷

Nama Lengkap	:	Iyadl ibn Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarah
<i>Thabaqah</i>	:	Generasi pertengahan kaum <i>Tabi'in</i>
Keturunan	:	al-'Amiry al-Qursyi
Domisili	:	Marwa
Tahun wafat	:	?
Guru-gurunya	:	Sa'ad ibn Malik ibn Sanan (Abu Sa'id al-Khudri) dan Abu Hurairah
Murid-muridnya	:	Zaid ibn Aslam, Muhammad ibn 'Ajlan, Sa'id al-Maqbury, Daud ibn Qais
Tingkatannya dalam <i>al-jarh wa al-ta'diel</i>	:	<i>Tsiqah</i>
Komentar Ulama	:	
Ibn Ma'in	:	<i>Tsiqah</i>
An-Nasa'I	:	<i>Tsiqah</i>
Ibn Hibban	:	Disebutkan dalam kelompok orang yang <i>tsiqah</i>

3. Zaid alias Ibn Aslam⁸

Nama Lengkap	:	Zaid alias Ibn Aslam
<i>Thabaqah</i>	:	Generasi pertengahan kaum <i>tabi'in</i>
Keturunan	:	al-'Adwy al-Qursyi
<i>Kunyah</i>	:	Abu Usamah

⁷ *Ibid*, Jilid VII, 173. Lihat juga CD Program *al-Kutub al-Tis'ah*, Global Islamic Software Company.

⁸ *Ibid*, Jilid III, 345-346. Lihat juga CD Program *al-Kutub al-Tis'ah*, Global Islamic Software Company

Domisili	:	Madinah
Tahun wafat	:	136 H.
Guru-gurunya	:	Ibrahim ibn Abdullah ibn Hunain, Anas ibn Malik, Sa'id ibn Musayyab, Abdullah ibn Umar, 'Iyadl ibn Abdullah ibn Sa'ad, 'Ali ibn Husain ibn Ali ibn Abi Thalib
Murid-muridnya	:	Usamah ibn Zaid, Hammad ibn Salamah, Daud ibn 'Atha', Malik ibn Anas ibn Malik, Muhammad ibn Ja'far ibn Katsir
Tingkatannya dalam <i>al-jarh wa al-ta'dil</i>	:	<i>Tsiqah Yursal</i>
Komentar Ulama	:	
ar-Razi	:	<i>tsiqah.</i>
Ibn Hambal	:	<i>tsiqah.</i>
An-Nasa'i	:	<i>tsiqah</i>

4. Muhammad ibn Ja'far⁹

Nama Lengkap	:	Muhammad ibn Ja'far ibn Abi Katsir
<i>Thabaqah</i>	:	Pembesar kaum <i>atba' al-tabi'in</i>
Keturunan	:	al-Anshary
Domisili	:	Madinah
Tahun wafat	:	?
Guru-gurunya	:	Ibrahim ibn Uqbah ibn Abi 'Ayyas, Zaid ibn Aslam, Salamah ibn Dinar, Syarik ibn Abdullah, al-Dhahak ibn 'Utsman
Murid-muridnya	:	Ishak ibn Muhammad ibn Isma'il, Kahlid ibn Mukhalid, Sa'id ibn Abi Maryam, Abdul Aziz ibn Abdullah, 'Ubaid ibn Maimun
Tingkatan dalam <i>al-jarh wa al-ta'dil</i>	:	<i>Tsiqah</i>
Komentar Ulama	:	
Ibn Ma'in	:	<i>Tsiqah</i>
Al-Dzahaby	:	<i>Tsiqah</i>

⁹ *Ibid.*, Jilid IX, 89-90. Lihat juga CD Program *al-Kutub al-Tis'ah*, Global Islamic Software Company

Ibn Hibban | : | Disebutkan dalam kelompok orang *tsiqah*

5. *Ibn Abi Maryam*¹⁰

Nama Lengkap	:	Sa'id ibn Abi Maryam al-Hakam ibn Muhammad ibn Salim
<i>Thabaqah</i>	:	Pembesar pengikut <i>atba' at-tabi'in</i>
Keturunan	:	al-Jamhy
<i>Kuryah</i>	:	Abu Muhammad
Domisili	:	Marwa
Tahun wafat	:	224 H.
Guru-gurunya	:	Muhammad ibn Ja'far, Laits ibn Sa'ad ibn Abdurahman, Musa ibn Salamah, Ibrahim ibn Suwaid, Isma'il ibn Ibrahim ibn Uqbah, Sufyan ibn 'Uyainah
Murid-muridnya	:	Ibrahim ibn Ya'kub, Ahmad ibn Sa'ad ibn al-Hakam, al-Hasan ibn 'Ali ibn Muhammad, Hamid ibn Mukhallad
Tingkatannya dalam <i>al-jarh wa at-ta'dil</i>	:	<i>Tsiqah Tsabat</i>
Komentar Ulama	:	
Ibn Ma'in	:	<i>Tsiqah</i>
Ar-Razi	:	<i>Tsiqah</i>
Ibn Hibban	:	Disebutkan dalam kelompok orang <i>Tsiqah</i> .

b. Perawi Imam Muslim

1. *Abdullah ibn 'Umar*¹¹

Nama Lengkap	:	Abdullah ibn 'Umar ibn al-Khathab ibn Nufail
<i>Thabaqah</i>	:	Sahabat
Keturunan	:	al-'Adwy al-Qursyi
<i>Kuryah</i>	:	Abu Abdurahman

¹⁰ *Ibid.*, Jilid IV, 15-16. Lihat juga CD Program *al-Kutub al-Tis'ah*, Global Islamic Software Company.

¹¹ *Ibid.*, Jilid V, 291-293. Lihat juga CD Program *al-Kutub al-Tis'ah*, Global Islamic Software Company.

Domisili	:	Madinah
Tahun wafat	:	73 H.
Guru-gurunya	:	Usamah ib Zaid ibn Haritsah, Bilal ibn Rabah, Hafshah binti Umar, Zaid ibn Tsabit, Sa'ad ibn Abi Waqqash, Abu Huraira
Murid-muridnya	:	Abu al-'Ajlan, Abu Bakar ibn Sulaiman, Anas ibn Sirin, Dzakwan, Sa'ad ibn 'Ubaidah, Abdullah ibn Dinar, Abdurahman ibn Abdullah ibn Umar
Tingkatan dalam <i>al-jarh wa al-ta'dil</i>	:	teratas dari sisi <i>adalah</i> -nya

2. *Abdullah ibn Dinar*¹²

Nama Lengkap	:	Abdullah ibn Dinar (hamba sahaya Ibn 'Umar)
<i>Thabaqah</i>	:	Di bawah generasi pertengahan kaum <i>tabi'in</i>
Keturunan	:	al-'Adwy al-Madiny
<i>Kunyah</i>	:	Abu Abdurahman
Domisili	:	Madinah
Tahun wafat	:	127 H.
Guru-gurunya	:	Anas ibn Malik ibn al-Nadlr, Sa'id ibn Musayyeb, Dzakwan, Abdullah ibn Umar, 'Urwah ibn al-Zubair, Umar ibn Abdul Aziz ibn Marwan
Murid-muridnya	:	Sufyan ibn Sa'id ibn Masruq, Sulaiman ibn Bilal, Abdurahman ibn Abdullah ibn Dinar, Abdullah ibn Ja'far ibn Najih, Yazid ibn Abdullah ibn Usamah ibn al-Had
Tingkatannya dalam <i>al-jarh wa al-ta'dil</i>	:	<i>Tsiqah</i>
Komentar Ulama	:	
Ibn Ma'in	:	<i>Tsiqah</i>

¹² *Ibid*, Jilid V, 180-181. Lihat juga CD Program *al-Kutub al-Tis'ah*, Global Islamic Software Company.

An-Nasa'I	:	<i>Tsiqah</i>
Ibn Hambal	:	<i>Tsiqah, Mustaqim al-hadits</i>

3. *Ibn al-Haad*¹³

Nama Lengkap	:	Yazid ibn Abdullah ibn Usamah ibn al-Haad
<i>Thabaqah</i>	:	Generasi kecil dari kaum <i>tabi'in</i>
Keturunan	:	al-Laitsy
<i>Kunyah</i>	:	Abu Abdullah
Domisili	:	Madinah
Tahun wafat	:	139 H.
Guru-gurunya	:	Ja'far ibn Muhammad ibn Ali, Salim ibn Abdullah ibn Umar, Salamah ibn Dinar, Abdullah ibn Dinar, Ja'far ibn Abdullah ibn Aslam
Murid-muridnya	:	Sufyan ibn 'Uyainah, Abdullah ibn Lahi'ah, Laits ibn Sa'ad ibn Abdurahman, Malik ibn Anas ibn Malik, Yahya ibn Sa'id ibn Qais
Tingkatannya dalam <i>al-jarh wa al-ta'dil</i>	:	<i>Tsiqah.</i>
Komentar Ulama	:	
Ibn Ma'in	:	<i>Tsiqah.</i>
An-Nasa'i	:	<i>Tsiqah.</i>
Ibn Hambal	:	<i>La a'lam bihi ba'san</i>

4. *Al-Laits*¹⁴

Nama Lengkap	:	Laits ibn Sa'ad ibn Abdurahman
<i>Thabaqah</i>	:	Pembesar <i>atba' at-tabi'in</i>
Keturunan	:	al-Fahmy
<i>Kunyah</i>	:	Abu al-Harits
Domisili	:	Marwa

¹³ *Ibid.*, Jilid XI, 295-296. Lihat juga CD Program *al-Kutub al-Tis'ah*, Global Islamic Software Company.

¹⁴ *Ibid.*, Jilid VIII, 401-404. Lihat juga CD Program *al-Kutub al-Tis'ah*, Global Islamic Software Company.

Tahun wafat	:	175 H.
Guru-gurunya	:	Abu Bakar ibn al-Munkadar, Ja'far ibn Rabi'ah, Hammad ibn Hani', Sa'id ibn al-Musayyab, Amr ibn Marrah, Yazid ibn Abdullah ibn Usamah ibn al-Had
Murid-muridnya	:	Ishak ibn 'Isa ibn Najih, Hammad ibn Khalid, Sa'id ibn Abi Maryam, Sufyan al-Tsaury, Muhammad ibn Rumhi ibn al-Muhajir
Tingkatannya dalam <i>al-jarh wa al-ta'dil</i>	:	<i>Tsiqah Tsabat</i>
Komentar Ulama	:	
Ibn Hambal	:	<i>Tsiqah</i>
Ibn Ma'in	:	<i>Tsiqah</i>
Abu Zur'ah al-Razi	:	<i>Tsiqah</i>

5. Muhammad ibn Rumhi ibn al-Muhajir al-Mishry¹⁵

Nama Lengkap	:	Muhammad ibn Rumhi ibn al-Muhajir al-Mishry
<i>Thabaqah</i>	:	Pembesar pengikut <i>atba' at-tabi'in</i>
Keturunan	:	al-Tajiby
<i>Kunyah</i>	:	Abu Abdullah
Domisili	:	Marwa
Tahun wafat	:	242 H.
Guru-gurunya	:	Abdullah ibn Lahi'ah, Laits ibn Sa'ad ibn Abdurahman
Murid-muridnya	:	Imam Muslim dan Ibn Majah
Tingkatannya dalam <i>al-jarh wa al-ta'dil</i>	:	<i>Tsiqah Tsabat</i>
Komentar Ulama	:	
al-Sajastani	:	<i>Tsiqah</i>
Ibn Hibban	:	<i>Watstsaqahu</i>
An-Nasa'i	:	<i>Ma Akhtha'a fi Haditsin Wahidin</i>

¹⁵ *Ibid.*, Jilid IX, 140. Lihat juga CD Program *al-Kutub al-Tis'ah*, Global Islamic Software Company.

Analisis Sanad

Setelah penulis paparkan biografi para perawi hadits di atas, dapat dilihat bahwa sanad hadits ini bersambung sampai kepada Rasulullah SAW. *Ittishal al-sanad* ini dapat diketahui dari indikasi hubungan guru dan murid para perawi hadits tersebut. Hal ini juga diperkuat oleh tahun wafat masing-masing perawi dan domisili mereka yang menggambarkan betapa besar kemungkinan terjadi pertemuan diantara mereka dalam proses periwayatan hadits di atas. Disamping itu *adat al-ada' wa al-tahammul* yang dicantumkan oleh para kolektor hadits juga menunjukkan ketersambungan sanad. Sampai saat ini belum didapatkan komentar para ulama hadits yang menunjukkan bahwa dalam hadits ini terdapat *illat* ataupun *syadz*.¹⁶ Sementara dalam matan hadits, meskipun terdapat penambahan atau pemakaian kalimat lain dalam masing-masing periwayatan, namun tidak terjadi pertentangan substansi dari matan-matan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, diketahui bahwa jalur periwayatan yang terdapat pada Bukhari dan Muslim lebih kuat dibanding dengan *silsilah sanad* (jalur periwayatan) yang digunakan al-Tirmidzi. Hal ini dapat dilihat dari komentar ulama *al-jarh wa al-ta'dil* terhadap masing-masing perawi, baik perawi yang dipakai oleh Bukhari, Muslim maupun al-Tirmidzi.

Analisis Matan Hadits

a. Makna Global

Hadits yang menjadi objek bahasan ini merupakan ceramah Rasulullah SAW di depan kaum perempuan. Sebagaimana biasanya, Rasulullah SAW tidak hanya memberikan nasihat atau pun *wejangan* pada kaum laki-laki saja, akan tetapi juga terhadap kaum perempuan. Rasulullah SAW selalu mengingatkan mereka dengan menyebutkan perilaku sebagian besar mereka yang menyimpang dan berbagai patologi sosial yang setiap saat bisa saja melekat pada diri mereka. Oleh karena itu Rasul SAW selalu mengajurkan kepada kaum perempuan agar bisa menjaga diri dan meluruskan perilaku-perilaku yang menyimpang tersebut. Pada Idul Adha

¹⁶. Hadits *al-Syadz* adalah hadits yang diriwayatkan oleh seorang tsiqoh namun bertentangan dengan perawi yang lebih tsiqoh. Hadits seperti ini tidak dapat dijadikan sandaran hukum dan tidak diamalkan. Amien Abu Lawi. *Ihnu al-Jarh wa al-Ta'dil*. D r Ibnu Affan. Al-Khobar KSA. 1997 h. 302. Lihat Ali Mustafa Yakub, *Hadits-Hadits Bermasalah*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2008. h. 26.

atau Idul Fitri Rasul SAW menyempatkan diri untuk berbicara di hadapan kaum perempuan setelah memberi *wejangan* kepada jama'ah laki-laki agar bersegera membayar sedekah. Adapun hal yang menjadi bahan pembicaraan Rasulullah SAW adalah seperti halnya yang tercantum pada terjemahan matan hadits.¹⁷ Rasul SAW juga menceritakan kepada para sahabatnya tentang perangai kaum perempuan dan menuntut agar mereka bisa meluruskan perangai yang "bengkok", karena laki-laki itu merupakan pendidik dan pe-*ngemong*¹⁸ kaum perempuan. Sebagaimana diriwayatkan, bahwa setelah Rasulullah SAW melaksanakan shalat gerhana, beliau berbicara di hadapan para sahabat:

"Telah dinampakkan kepadaku neraka pada dinding ini, dan aku belum pernah melihat pemandangan yang sangat memilukan seperti ini, aku melihat neraka dan sebagian besar penghuninya adalah kaum perempuan." Para sahabat bertanya: "Dengan apa ya Rasulullah?" Rasul SAW menjawab: "Dengan kekufuran mereka." dikatakan: mereka kufur terhadap Allah SWT? Rasuullahl SAW menjawab: mereka kufur terhadap suami mereka dengan mengikari segala kebaikannya. Padahal kamu berlaku baik terhadap istrimu sepanjang tahun, akan tetapi kemudian istrimu menemukan pada dirimu sesuatu yang tidak disukainya, maka ia akan berkata: Aku tidak melihat kebaikan sedikitpun pada dirimu!"¹⁹

Hadits di atas secara umum mengajak kaum perempuan untuk senantiasa menghindarkan diri dari kata-kata keji dan rasa tak berterima kasih. Sebaliknya, kaum perempuan dianjurkan untuk menghiasi diri dengan bersedekah dan banyak minta ampun kepada Allah SWT, karena kebaikan itu menghapus kejahatan. Hal ini tidak lain untuk memotivasi kaum perempuan agar mengganti segala kewajiban yang pernah ditinggalkan dengan menggunakan sebaik-baiknya kesempatan ibadah yang Allah SWT karuniakan kepada mereka, sehingga selamat dari siksa neraka. Hadits ini sekaligus menyingkap hikmah dari kesempatan beribadah perempuan lebih kecil daripada kesempatan yang Allah SWT berikan kepada kaum laki-laki.

¹⁷ Musa Syahin Lasyin, *Fath al-Mun'im Syarh Shahih Muslim*, (Kairo: al-Fajr al-Jadid, tt.) Jilid I, 403

¹⁸ *Ngemong* (Jw) artinya mengasuh dan mendidik dengan sepenuh hati, (editor).

¹⁹ *Ibid.*,

b. Aspek Kebahasaan

Kata (مَعْنَى) memiliki arti sekelompok manusia yang mempunyai sifat tertentu.²⁰ Sedangkan *khitab* di dalam sabda Rasulullah (رَأَيْكُنْ) maksudnya adalah kaum perempuan secara keseluruhan, bukan hanya para sahabat perempuan yang hadir pada saat Rasulullah SAW menyampaikan nasihatnya. Hal ini diperkuat dengan penggunaan kata (يَا مَعْنَى), oleh karena itu bisa juga disampaikan bahwa maksud hadits ini berbunyi: *Wahai kaum perempuan! Saya telah melihat neraka dan kebanyakan penghuninya adalah dari kalangan kalian.*²¹ Adapun kata (امْرَأة) yang dimaksud dalam hadits ini adalah Asma' binti Yazid al-Anshariyah, orator ulung dari kalangan perempuan.²² Sedangkan kata (جَرْنَة) memiliki arti berakhlik sempurna, atau bisa dikatakan pandai berbicara dan tegas,²³ juga bisa diartikan: cerdas atau pandai.²⁴

Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa kata (اللَّعْنُ) sebagaimana yang tertera dalam hadits di atas, secara bahasa mempunyai arti “menjauahkan dan menolak dari kebaikan”,²⁵ dan secara *syar'i* memiliki definisi “menjauahkan sesuatu dari rahmah Allah SWT”. Adapun maksud kata (اللَّعْنُ) dalam hadits di atas adalah memperbanyak *lafal* harapan kepada orang lain agar diajauhkan dari kasih sayang Tuhan, baik hal tersebut disengaja atau tidak, baik dibarengi motif tertentu atau tanpa motif sekalipun.²⁶

Selanjutnya kata *kufur* dalam *lafadz* (تَكْفِرُنَ الْعَشِيرَ), berarti mengingkari dan menutupi²⁷ sedangkan arti kata (الْعَشِيرَ) adalah orang yang banyak bergaul dengannya atau kawan dekat.²⁸ Kata ini lebih sering ditujukan kepada suami sebab dialah yang banyak bergaul dengan istrinya, maksudnya bahwa salah satu faktor yang menyebabkan kaum perempuan menjadi penghuni neraka adalah pengingkaran para istri terhadap kebaikan dan

²⁰ M. Mahmud Ahmad Bakkar, *Min Hudâ an-Nubuwâh wa Al-lâmuhâ*, (Asyut: al-Shafâ wa al-Marwa, 2000) cet. III, 6.

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

²³ Ibn Manzhur, *Lisân al-Arâb*, (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-Arabi, 1999), Jilid II, 276.

²⁴ Musa Syâhîn Lasyin, *Op.Cit.*, 405.

²⁵ Ibn Manzhur, *Op.Cit.*, Jilid 12, 292.

²⁶ Musa Syâhîn Lasyin, *Op.Cit.*, 405.

²⁷ Ibn Manzhur, *Op.Cit.*, Jilid XII, 118.

²⁸ *Ibid.*, Jilid IX, 220.

keutamaan suami.²⁹ Penggunaan kata *kufur* terhadap perbuatan dosa yang tidak sampai menyebabkan seseorang keluar dari agama dalam hadits ini merupakan sebuah ancaman yang cukup keras bagi para istri yang menutupi dan mengingkari kebaikan suaminya seakan-akan perbuatan tersebut dapat menafikan iman seseorang.³⁰

Kemudian dijelaskan bahwa huruf (من) dalam kalimat (رَأَيْتُ مِنْ عَقْلٍ وَّبَيْنَ نَفْصَانِ عَقْلٍ وَّبَيْنَ مَفْعُولٍ)، merupakan tambahan saja (*zâidah*). Kata kerja mempunyai dua *maf'ûl*, yang pertama adalah (سَدَنْجَكَانْ)، dan di dalam riwayat Bukhari diungkapkan yang kedua (أَعْلَبَ لِذِي لَبْ مِنْ أَحْدَاثِنَا). Kedua redaksi yang berbeda tersebut memiliki pengertian yang sama, dan kedua redaksi tersebut menjelaskan tentang faktor penyebab kaum perempuan yang banyak menjadi ahli neraka. Karena apabila mereka yang menyebabkan hilangnya akal pikiran laki-laki yang cerdas dan konsisten, sehingga dia melakukan atau mengatakan hal-hal yang tak layak terlontar dari dirinya, maka dengan demikian perempuan mempunyai andil dalam tindakan dosa yang telah dilakukan oleh laki-laki.³¹

Selanjutnya dijelaskan bahwa kalimat (وَمَا يُفْصَانُ الْعَقْلُ وَاللَّيْنَ) ini mengindikasikan perempuan (seolah-olah) tidak mengetahui tentang hal tersebut sehingga terlontar pertanyaan, yang secara tidak langsung pertanyaan tersebut menunjukkan kekurangan perempuan dan seakan-akan perempuan menerima begitu saja apa yang telah Rasulullah SAW *nisbah*-kan terhadap mereka (banyak melaknat, mengingkari kebaikan suami, dan menjadi penyebab hilangnya akal sehat seorang perempuan).³²

Kemudian dapat dijelaskan bahwa pemakaian *huruf syarth* (أَمَّا) dalam kalimat (أَمَّا يُفْصَانُ الْعَقْلُ فَنَهَادَهُ امْرَاتِنِ تَعْلُلُ شَهَادَهُ رَجُلٌ) memberikan nuansa yang lembut terhadap jawaban atas pertanyaan sebelumnya. Kesaksian dua orang perempuan disamakan dengan kesaksian seorang lelaki merupakan tanda kekurangan akal perempuan, hal ini bisa jadi disebabkan mereka kurang akurat dalam berpikir³³ atau peran sosial yang minim, sebagaimana firman

²⁹ Musa Syahin Lasyin, *Op.Cit.*,

³⁰ Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Syârî Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000) cet. III Jilid II, 536.

³¹ Musa Syahin Lasyin, *Op.Cit.*,

³² Ibn Hajar al-Asqalani, *op.cit.*, 535.

³³ M. Mahmud Ahmad Bakkar, *Op.Cit.*, 8.

Allah SWT: (أَنْ تُضْلِلَ أَهْدَاهَا فَتَنِكَ أَهْدَاهَا إِلَيْهِ) ^{٣٤}. Dengan demikian berpandangan bahwa yang menjadi ‘illat (faktor penyebab) dari kekurangan akal pada diri perempuan bukanlah tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh perempuan akan tetapi kekurangan akal (نقصان العقل) pada diri perempuan lebih tepat jika dikatakan daya emosi. Maksudnya, bahwa daya emosi perempuan itu lebih besar daripada daya emosi yang dimiliki oleh laki-laki, dan hal ini sudah diakui oleh para psikolog.

c. *Fiqh al-Hadits*

Sebagaimana telah diketahui bahwa Imam Bukhari men-takhrij hadits ini dalam *kitab al-haidl bab tark al-haidl al-shaum*. Mengapa beliau tidak men-takhrij hadits ini dalam *bab tark al-haidl al-shalat*? sebab orang yang *haidl* itu tidak hanya meninggalkan puasa akan tetapi juga meninggalkan shalat?

Mahmud Ahmad Bakkar mengatakan bahwa Imam Bukhari ingin menunjukkan apa yang masih mengandung perdebatan, sebab meninggalkan shalat dengan alasan tidak dalam keadaan suci merupakan hal yang sudah jelas dan maklum. Karena salah satu syarat sahnya shalat adalah bersuci, sedangkan *thaharah* bukan sebagai syarat sah puasa. Dengan demikian meninggalkan puasa pada saat *haidl* merupakan *ta'abudan mahdalah*.³⁵

Dalam hadits di atas dijelaskan bahwa Rasulullah SAW melihat (رأى) neraka yang kebanyakan penghuninya adalah perempuan. Apa yang dimaksud dengan “melihat” dalam hadits ini? Apakah Rasulullah SAW melihat dengan kasat mata dan dalam keadaan sadar atau pada saat beliau tidur dalam mimpi atau bisa jadi kata “melihat” di sini hanya untuk menunjukkan pengetahuan Rasulullah SAW (رؤيه علميه) saja?

Lafadz hadits mengindikasikan bahwa Rasulullah SAW melihat neraka pada saat beliau dalam keadaan sadar bukan pada saat beliau tidur. Menurut pandangan *Ahl al-Sunnah* bahwa bukan hal yang mustahil Rasulullah SAW bisa melihat neraka dengan mata kepala sendiri sebagaimana hal tersebut terjadi pada saat *Isra' Mi'raj* atau sesudah melaksanakan shalat gerhana, sebab surga dan neraka adalah makhluk, yang dengan kuasa Allah SWT dinampakkan kepada Rasulullah SAW. Sebagaimana Allah SWT juga bisa saja memberikan pengetahuan khusus kepada Rasulullah SAW untuk melihat hakikat surga atau pun neraka. Akan

³⁴ Q.S. Al-Baqarah: 282.

³⁵ *Ibid.*, 9.

tetapi pada saat “melihat” ini dikaitkan dengan kebanyakan penghuni neraka adalah perempuan, maka itu hanya merupakan berita berupa perumpamaan dari Allah SWT. Karena menurut *Ahl as-Sunnah* neraka itu akan berpenghuni setelah hari kebangkitan dan hari perhitungan dilaksanakan. Oleh karena itu, pendapat yang lebih tepat menurut Musa Syahin Lasyin bahwa “melihat” sebagaimana yang tersurat dalam hadits ini adalah gambaran atau perumpamaan yang diberikan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW tentang surga dan neraka.³⁶ Oleh karenanya penulis lebih cenderung untuk mengatakan bahwa “melihat” di sini merupakan perumpamaan dari Allah SWT, dan perumpamaan dari Allah SWT pasti adanya.

d. *Hikmah Hadis*

Dari hadits di atas dapat diambil beberapa hikmah yang bisa disimpulkan pada poin-poin berikut:

- 1). Hadits di atas merupakan anjuran untuk banyak bersedekah, karena sedekah dapat menangkal *bala'* dan juga dapat menghapus dosa-dosa yang timbul pada saat berinteraksi sosial, bahkan dengan bersedekah sesungguhnya manusia menghindarkan diri dari *adzab* Allah SWT, dalam artian Allah SWT tidak murka terhadap hamba-Nya yang telah berbuat maksiat ringan yang kemudian mengikutinya dengan *ikhlas* bersedekah karena Allah SWT seraya berniat tidak mengulanginya.
- 2). Hadits di atas menunjukkan bahwa diperbolehkan meminta sedekah dari orang kaya untuk diberikan kepada orang yang membutuhkannya, meskipun orang yang meminta sedekah tersebut tidak membutuhkan.
- 3). Pengingkaran seorang istri terhadap kebaikan suami termasuk dalam kategori dosa besar, sebagaimana halnya mengungkapkan kata-kata kotor seperti *laknat* dan lain sebagainya.
- 4). Penjelasan akan kekurangan perempuan dari segi akal dan agamanya bukan ditujukan untuk merendahkan posisi kaum perempuan, akan tetapi merupakan *warning* agar kaum perempuan tidak terjerumus pada kubangan fitnah. Oleh karena itu disebutkan *adzab* itu muncul dari *kufran al-jauz* dan *iktsar al-la'nah*, bukan dari kekurangan perempuan itu sendiri.³⁷

³⁶ Musa Syahin Lasyin, *Op.Cit.*, 407.

³⁷ Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari...*, 536.

- 5). Hadits di atas tidak serta merta menafikan keberadaan perempuan muslimah ideal yang pernah *eksis* dalam masyarakat muslim, seperti *ummul mu'minin* Khadijah r.a., dan yang lainnya, akan tetapi kandungan hadits di atas lebih cenderung sebagai berita bahwa sebagian besar perempuan itu memiliki sifat yang menyimpang (*syadz*), hal ini yang harus selalu diperhatikan oleh kaum perempuan agar terhindar dari sifat tersebut.

Penutup

Dari pemaparan di atas akhirnya penulis berkesimpulan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi kehormatan perempuan dan selalu menginginkan yang terbaik bagi kaum perempuan. Rasulullah SAW selalu memberikan *wejangan* kepada kaum perempuan, baik dengan al-Qur'an maupun dengan sabdanya agar menghindari fitnah dan hal-hal yang menjerumuskan kaum perempuan kepada pintu neraka. Pemahaman terhadap ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW harus dilakukan secara lebih mendalam, komprehensif, dan orisinal melalui jalur transmisi yang akurat, sehingga membuat hidup lebih cerdas dan dinamis dalam berpikir dan berinteraksi. *Wallahu A'lam bi as-Shawab.*

Daftar Pustaka

- Abu 'Isa al-Tirmidzi, *al-Jami' al-Shahih - Sunan al-Tirmidzi*, Jilid II, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000).
- Ali Mustafa Yakub, *Hadits-Hadits Bermasalah*, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 2008).
- Amien Abu Lawi, *'Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil*, (Al-Khobar KSA D r Ibnu Affan, 1997).
- As-Suyuthi, *Thabaqat al-Huffadz*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994).
- CD Program *al-Kutub al-Tis'ah*, Global Islamic Software Company.
- Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, Jilid II, Cetakan III, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000).
- Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, Jilid III, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994).
- Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid II, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t).
- Lisân al-'Arab* karya Ibn Manzhur Jilid XII, (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-

Arabî, 1999).

M. Mahmud Ahmad Bakkar, *Min Hudâ an-Nubuwwah wa A'lâmuhâ*, Cetakan III, (Asyut: al-Shafâ wa al-Marwa, 2000).

Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid II, (Istanbul: Sya'ban Qurt, 1992).

Musa Syahin Lasyin, *Fath al-Mun'im Syarh Shahîh Muslim*, (Kairo: al-Fajr al-Jadid, t.t.).